



**EKSPLORASI MAKNA DAN KONTEKS SOSIAL PEPATAH PETITIH
DESA PULAU SANGKAR**

Nelvia Susmita¹, Tri Saswandi²

¹²STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh

Jl. Depati Parbo Koto Lebu, Kec. Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh, Prov. Jambi, Indonesia.

Email: nelviasusmita25@gmail.com, trisaswandi0411@gmail.com

Corresponding email: nelviasusmita25@gmail.com.

Submitted: 1-Okt-2025

Published: 11-Des-2025

DOI: [10.33369/diksa.v11i2.44993](https://doi.org/10.33369/diksa.v11i2.44993)

Accepted : 1-Nov-2025

URL: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna dan konteks sosial pepatah petiti masyarakat Desa Pulau Sangkar serta mengkaji potensinya sebagai sumber nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pepatah petiti memuat sembilan nilai karakter utama, yaitu kehati-hatian dan tanggung jawab, kejujuran dan keadilan, kebijaksanaan dan musyawarah, gotong royong dan solidaritas sosial, keteladanan dan integritas, ketabahan dan keteguhan hati, perencanaan dan hemat, cinta tradisi dan identitas budaya, serta kepedulian keluarga dan sosial. Pepatah petiti juga berfungsi secara pragmatik dalam berbagai ranah, seperti keluarga, musyawarah adat, relasi sosial, dan aktivitas ekonomi. Dengan demikian, pepatah petiti tidak hanya bernilai linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai pranata sosial yang relevan untuk pendidikan karakter. Integrasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berpotensi memperkuat identitas budaya sekaligus menumbuhkan karakter siswa.

Kata Kunci: pepatah petiti; kearifan lokal; pendidikan karakter; pembelajaran Bahasa Indonesia; etnografi linguistik.

**EXPLORING THE MEANING AND SOCIAL CONTEXT OF PEPATAH PETITIH OF
PULAU SANGKAR VILLAGE**

Abstract

This study aims to explore the meaning and social context of pepatah petiti in the Pulau Sangkar community and to examine its potential as a source of character values in Indonesian language learning. The research employed a qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques, and the data were analyzed through Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that pepatah petiti embodies nine core character values: prudence and responsibility, honesty and justice, wisdom and deliberation, mutual cooperation and social solidarity, exemplary conduct and integrity, perseverance and resilience, planning and frugality, love for tradition and cultural identity, as well as family and social care. Moreover, pepatah petiti serves pragmatic functions in various domains, including family, customary deliberations, social relations, and economic activities. Thus, pepatah petiti is not only of linguistic value but also functions as a social institution relevant to character education. Its integration into Indonesian language learning has the potential to strengthen cultural identity while fostering student character development.

Keywords: pepatah petiti; local wisdom; character education; Indonesian language learning; linguistic ethnography.

PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Kebudayaan lokal pepatah petitih sebagai bentuk ungkapan tradisional memuat nilai-nilai moral, sosial, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pepatah petitih tidak sekadar menjadi alat komunikasi, melainkan juga sarana pendidikan karakter yang memiliki fungsi pedagogis, estetis, dan pragmatis (Effendy, 2022). Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter peserta didik menjadi salah satu fokus utama sebagaimana tertuang dalam kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Sobri dkk, 2019). Karakter tidak hanya dapat dibentuk melalui pengajaran nilai secara langsung, tetapi juga melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Menurut Damayanti (2023), pelestarian kearifan lokal merupakan salah satu bagian dari karya sastra berfungsi melalui representasi nilai, tradisi, dan kepercayaan masyarakat.

Di Desa Pulau Sangkar, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, pepatah petitih masih hidup dalam tuturan masyarakat, khususnya dalam interaksi sosial dan adat istiadat. Namun, kekayaan makna yang terkandung dalam pepatah petitih ini belum tergali secara maksimal dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah. Data Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 70% sekolah menengah di daerah pedesaan belum mengintegrasikan unsur kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Padahal, integrasi unsur lokal seperti pepatah petitih dapat memperkuat penguasaan kompetensi literasi budaya dan karakter siswa sebagaimana diamanatkan dalam profil pelajar Pancasila. Sejalan dengan penelitian Widiastuti (2024), menyatakan bahwa pengajaran bahasa berbasis budaya lokal dapat menumbuhkan kesadaran linguistik dan nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik.

Selain permasalahan yang ditemukan, adapun beberapa penelitian juga telah dilakukan oleh Hasrul (2022), yang membahas Enkulturas Petatah Petitih Minangkabau Sebagai Upaya Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Generasi Muda. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dominan yang terkandung dalam petatah petitih tersebut adalah nilai karakter Kreativitas dengan jumlah temuan sebanyak 6 (enam) dari buah temuan dari total 24 buah petatah petitih yang diteliti. Berikutnya nilai karakter yang ada pada urutan ke-dua adalah nilai disiplin dan peduli sosial yang ditemukan sebanyak masing-masing 5 temuan, nilai Tanggung Jawab dan Kejujuran (4 temuan), nilai Toleransi dan Mandiri (3 temuan), nilai Religious, Ingin Tahu, Cinta Tanah Air, dan Komunikatif (2 temuan), sedangkan nilai Demokratis, Semangat Kebangsaan, menghargai Prestasi, Cinta Damai, Gemar Membaca, dan Peduli Lingkungan hanya ditemukan masing-masing 1 (satu) temuan. Selanjutnya penelitian Dwi Handayani (2017) Pemertahanan Kearifan Lokal Pepatah-petitih sebagai Penguatan Sumber Daya Sosial bagi Masyarakat Tengger menunjukkan sistem religi tersebut tidak hanya mengacu pada keyakinan terhadap agama tetapi juga pada kekuatan dan kepercayaan terhadap petuah leluhur, yaitu berupa ungkapan pamali yang tidak hanya sebagai *living memories* tetapi juga sebagai *living traditions* terhadap generasinya.

Kurikulum bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Menurut Angraini (2022), pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual ke dalam diri peserta didik untuk membentuk kepribadian yang utuh dan berintegritas. Materi pembelajaran saat ini masih cenderung bersifat tekstual dan kurang mengakomodasi kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna. Integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti pepatah petitih ke dalam proses pembelajaran dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan karakter

siswa, memperkuat identitas budaya, dan membangun kesadaran sosial. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian yang tidak hanya menggali makna linguistik pepatah petitih Desa Pulau Sangkar, tetapi juga memahami konteks sosial penggunaannya dan merumuskan strategi implementatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai media pembentukan karakter (Saputra, 2020).

Adapun penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pepatah petitih sebagai sumber nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan *pertama*, untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *pepatah petitih* yang digunakan oleh masyarakat Desa Pulau Sangkar, baik yang bersifat moral, sosial, maupun spiritual. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konteks sosial penggunaan *pepatah petitih* tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam situasi adat, interaksi keluarga, dan hubungan antartetangga, guna memahami fungsi pragmatik dan relevansi budayanya. *Ketiga*, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi integratif yang aplikatif dan kontekstual dalam pemanfaatan *pepatah petitih* sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia, yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa secara holistik dan berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian penelitian ini berupaya melestarikan dan memaknai kembali *pepatah petitih* masyarakat Desa Pulau Sangkar sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai karakter. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara kontekstual untuk mendukung penguatan pendidikan karakter siswa. Penelitian ini menjadi upaya strategis dalam menjembatani kearifan lokal dengan kebutuhan pendidikan modern.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan konteks sosial pepatah petitih Desa Pulau Sangkar (Romlah, 2021). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami nilai-nilai kearifan lokal secara mendalam dalam konteks budaya masyarakat setempat. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Kurniawan, 2022). Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif untuk mengungkap nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pepatah petitih serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah secara holistik hubungan antara bahasa, budaya, dan pembentukan karakter siswa.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan pepatah petitih yang digunakan dalam masyarakat Desa Pulau Sangkar, beserta interpretasi makna, konteks sosial, dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para tokoh adat, guru Bahasa Indonesia, serta anggota masyarakat Desa Pulau Sangkar yang masih memahami dan menggunakan pepatah petitih dalam kehidupan sehari-hari. Adapun data sekunder mencakup dokumen tertulis, rekaman audio tuturan pepatah petitih, serta literatur ilmiah yang membahas kearifan lokal dan pembelajaran karakter dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik ini dipilih karena informan yang diharapkan harus memiliki pemahaman mendalam terhadap fenomena budaya yang diteliti, dalam hal ini pepatah petitih sebagai bentuk ekspresi linguistik dan sosial masyarakat Desa Pulau Sangkar.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari pedoman wawancara semi-terstruktur, pedoman observasi, dan lembar dokumentasi (Rusdiana, 2021). Pedoman wawancara dirancang untuk menggali makna, fungsi, serta nilai karakter dalam pepatah petitih dari perspektif informan. Observasi digunakan untuk mencatat konteks penggunaan pepatah petitih dalam situasi sosial masyarakat. Lembar dokumentasi digunakan untuk merekam data tertulis maupun lisan yang relevan, termasuk catatan lapangan dan rekaman audio sebagai bahan analisis kualitatif yang mendalam.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan sosial dan adat masyarakat Desa Pulau Sangkar, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Melalui observasi ini, peneliti mencatat bentuk-bentuk pepatah petitih, konteks sosial penggunaannya, serta respons masyarakat terhadap tuturan tersebut. Data hasil pengamatan dituangkan dalam catatan lapangan untuk menggambarkan secara nyata praktik bahasa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap tokoh adat, guru Bahasa Indonesia, dan anggota masyarakat yang memahami serta menggunakan pepatah petitih dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti memperoleh data yang fleksibel namun tetap terarah pada fokus penelitian, yaitu eksplorasi makna, fungsi sosial, dan nilai-nilai karakter dalam pepatah petitih. Seluruh hasil wawancara direkam dengan izin informan menggunakan perangkat *smartphone* dan ditranskripsi secara tim. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber tertulis dan nontertulis, seperti foto wawancara, literatur ilmiah, serta rekaman audio.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014) yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan penafsiran makna serta konteks sosial pepatah petitih. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berkelanjutan guna memastikan keakuratan dan kedalaman temuan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta *member check* dengan informan utama dan *peer debriefing* dengan rekan sejawat. Langkah ini memastikan hasil analisis memiliki kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi sehingga mampu menggambarkan secara komprehensif makna dan konteks sosial pepatah petitih masyarakat Desa Pulau Sangkar.

HASIL

Pepatah petitih merupakan ekspresi bahasa yang tidak hanya menyimpan makna simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman perilaku masyarakat, (Masyurah, 2023). Dalam konteks pendidikan, pepatah petitih dapat dijadikan sumber belajar yang relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam upaya menumbuhkan karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal (Hatima, 2025).

Setelah menganalisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai karakter dan konteks sosial yang terkandung dalam pepatah petitih yang digunakan oleh Masyarakat desa Pulau Sangkar serta strategi integratif yang aplikatif dan kontekstual dalam pemanfaatan *pepatah petitih* sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun

nilai karakter, konteks sosial, dan integrasi pepatah petitih dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *pepatah petitih* yang digunakan oleh masyarakat Desa Pulau Sangkar

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai karakter yang terkandung dalam pepatah petitih yang digunakan Masyarakat desa Pulau Sangkar. Data penelitian tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pepatah Petitih Desa Pulau Sangkar

No	Data Pepatah Petitih	Arti
1.	<i>Tidak ingat umah tapanggung</i> artinya	Tidak hati-hati rumah terbakar
2.	<i>Jerih menentang senang, rugi manentang labo</i> artinya	Tugas atau pekerjaan yang mendapatkan upah dan berbuat baik kepada sesama mengharapkan balasan.
3.	<i>Letak dulu malintang tapak, letak ditengah ngaco palihing, letak lakang ninjak tumbit</i> artinya	Seseorang yang menjadi pemimpin enggan bekerja, ditujuk sebagai tokoh masyarakat selalu melihat kesalahan orang lain.
4.	<i>Utoa nan mendaki awak nan sesak napeh (payah)</i>	Orang yang mendapat rezeki atau jabatan awak nan merasa tidak senang.
5.	<i>Luluhi lubang luluhi panyulok, nan tuo idak bisa mengatur nan kecil idak mau menurut</i>	Pemimpin yang tidak jujur dan tidak adil serta rakyat tidak mau patuh.
6.	<i>Sempit dipasak lapang ditukul</i>	Sedikit diperluas, lapang dipersempit
7.	<i>Hilang penjahit ditebus dengan kerbau</i>	Hilang sedikit diganti dengan yang lebih besar
8.	<i>Mati angin dipicit mati ahang dibungkus</i> artinya	Diberi tugas atau manah tidak dilaksanakan
9.	<i>Seperti tebu digunggung musang, kedeteh tidak bedetak kebawah tidak bedetik ka ayik idak berayak kedehet tidak baunut</i>	Tidak menyampaikan pesan atau kiriman orang lain yang dititipkan kepadanya.
10.	<i>Lapok-lapok dipebehui kumoh-kumoh disesoah</i>	Aturan lama dilestarikan dan tetep dipertahankan
11.	<i>Besesop bejeremi betunggo bepamaraeh</i>	Musyawarah dengan bijak dan menunggu dengan damai
12.	<i>Junjung hidup depet dipenjet junjung matai depet dititai</i>	Junjung hidup dapat menjadi panutan junjung mati dapat digunakan dalam hal Kebajikan.
13.	<i>Cuco ayik jatuh ka luhah guli betu jatuh ka lekuk</i>	Cucuran air jatuh ke lubuk, gulingan batu jatuh kelekuk
14.	<i>Ngambek cuntaoh pado nan sudoh, ngambek tuah pado nan mena</i>	Ambil contoh yang telah sudah, ambil teladan yang telah berhasil

15.	<i>Dak tahan angin ma negoak umah deteh bukit dak tahan gelombang ma negoak umah tepi pantai dak tahan lenok maa nyadi pedong panjang</i>	Kalau tidak tahan godaan dan ujian serta cobaan jangan jadi tokoh dan pemimpin.
16.	<i>Ba'agak antaro agi jauh berhemat antaro agi ado</i>	Bersiaplah selagi waktu masih panjang dan berhematlah selagi masih ada rezeki.
17.	<i>Lino dikerak jarang kuku tamanih kenyang idak</i>	Sifat yang pemimpin yang tidak baik, terlena akan hal-hal yang tidak bermanfaat dan hasil pun tidak didapati.
18.	<i>Taimpit nak diateh takurung nak dilua</i>	Mau berbuat tidak mau bertanggung jawab
19.	<i>Kecik benamo, gedang begala</i>	Jagalah martabat dan kedudukan kita.
20.	<i>Anak dipangku keponakan dibimbing orang kampung dipatenggangkan</i>	Anak diasuh dibesarkan dan didik, keponakan diarahkan dan di bantu

Pepatah petitih tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pendidikan moral yang menuntun masyarakat dalam bertindak dan berperilaku sesuai nilai-nilai budaya setempat. Melalui ungkapan yang singkat namun sarat makna, masyarakat menanamkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, sopan santun, dan rasa hormat terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan keterkaitan erat antara bahasa, budaya, dan pembentukan karakter, sekaligus menunjukkan bahwa pepatah petitih berperan penting dalam membentuk identitas moral dan sosial masyarakat Desa Pulau Sangkar.

a) Kehati-hatian & Tanggung Jawab

Pepatah petitih "*Tidak ingat umah tapanggih*" yang berarti "*tidak hati-hati rumah terbakar*" mengandung makna tuturan yang bersifat peringatan agar seseorang selalu berhati-hati dan berpikir matang sebelum bertindak. Secara pragmatik, pepatah ini digunakan untuk menegur atau menasihati seseorang yang lalai, ceroboh, atau kurang memperhatikan akibat dari perbuatannya. Dalam konteks sosial masyarakat Desa Pulau Sangkar, pepatah ini berfungsi sebagai pengingat moral agar setiap individu memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab dan dampak tindakannya terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial. Nilai karakter yang terkandung di dalamnya mencakup kehati-hatian, tanggung jawab, dan kebijaksanaan dalam bertindak, yang mencerminkan upaya masyarakat dalam menanamkan sikap reflektif dan waspada sebagai dasar pembentukan perilaku yang bijak dan beretika.

b) Kejujuran & Keadilan

"*Luluih lubang luluih panyulok, nan tuo idak bisa mengatur nan kecil idak mau menurut*" yang bermakna "*pemimpin yang tidak jujur dan tidak adil serta rakyat tidak mau patuh*" mengandung makna tuturan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kewibawaan pemimpin dan kepatuhan masyarakat. Secara pragmatik, pepatah ini berfungsi sebagai nasihat sosial dan kritik moral terhadap perilaku kepemimpinan yang tidak mencerminkan keadilan serta kejujuran, yang dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan dan ketaatan dari masyarakat. Dalam konteks sosial pepatah ini menjadi pedoman etika dalam hubungan hierarkis antara pemimpin dan yang dipimpin. Nilai karakter yang terkandung di dalamnya meliputi kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepemimpinan yang bijaksana. Nilai-nilai tersebut mencerminkan

pandangan masyarakat bahwa kepemimpinan yang adil dan berintegritas merupakan dasar terwujudnya keharmonisan sosial serta kepatuhan yang lahir dari rasa hormat, bukan paksaan.

c) Kebijakan & Musyawarah

“Besesop bejeremi betunggo bepamaraeh” yang berarti *“musyawarah dengan bijak dan menunggu dengan damai”* mengandung makna tuturan yang menekankan pentingnya kebijakan, kesabaran, dan kedamaian dalam menyelesaikan persoalan bersama. Secara pragmatik, pepatah ini digunakan untuk menasihati agar setiap perbedaan pendapat atau konflik diselesaikan melalui musyawarah yang dilakukan dengan tenang, saling menghargai, dan berlandaskan niat baik. Dalam konteks sosial pepatah ini merefleksikan tradisi kolektif dalam menjaga keharmonisan melalui komunikasi yang santun dan deliberatif. Nilai karakter yang terkandung di dalamnya mencakup musyawarah, kesabaran, toleransi, dan kedamaian, yang menunjukkan bahwa kebijakan dalam bertindak dan kemampuan mengendalikan emosi merupakan dasar terciptanya keputusan yang adil serta hubungan sosial yang harmonis.

d) Keteladanan & Integritas

Pepatah petitih *“Junjung hidup depet dipenjet, junjung matai depet dititai”* yang berarti *“junjung hidup dapat menjadi panutan, junjung mati dapat digunakan dalam hal kebajikan”* mengandung makna tuturan yang menekankan pentingnya keteladanan dan nilai kebajikan yang melekat pada seseorang, baik semasa hidup maupun setelah meninggal dunia. Secara pragmatik, pepatah ini berfungsi sebagai nasihat agar individu menjalani kehidupan dengan perilaku yang bermoral, berbudi luhur, dan bermanfaat bagi orang lain, sehingga keberadaannya dapat dihargai dan dikenang karena kebaikan yang ditinggalkan. Dalam konteks sosial masyarakat Desa Pulau Sangkar, pepatah ini mencerminkan penghargaan terhadap integritas dan kontribusi seseorang bagi komunitasnya. Nilai karakter yang terkandung di dalamnya meliputi keteladanan, kebajikan, tanggung jawab moral, dan integritas pribadi. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menjunjung tinggi kehidupan yang bermakna, di mana seseorang diharapkan menjadi panutan dalam kebaikan semasa hidup dan meninggalkan warisan moral yang berharga setelah tiada.

e) Ketabahan & Keteguhan Hati

“Ngambek cuntaoh pado nan sudah, ngambek tuah pado nan mena” yang berarti *“ambil contoh yang telah sudah, ambil teladan yang telah berhasil”* mengandung makna tuturan yang menasihati agar seseorang belajar dari pengalaman dan meneladani keberhasilan orang lain sebagai pedoman dalam bertindak. Secara pragmatik, pepatah ini berfungsi sebagai ajakan untuk berpikir bijak dan tidak mengulangi kesalahan yang pernah terjadi, sekaligus mendorong individu meniru perilaku positif yang terbukti membawa kebaikan. Dalam konteks sosial masyarakat Desa Pulau Sangkar, pepatah ini mencerminkan nilai-nilai kearifan dalam menghargai pengalaman sebagai sumber pengetahuan dan pembentukan karakter. Nilai karakter yang terkandung di dalamnya meliputi kebijakan, keteladanan, kerendahan hati, dan semangat belajar.

f) Perencanaan & Hemat

Pepatah petitih *“Dak tahan angin ma negoak umah deteh bukit, dak tahan gelombang ma negoak umah tepi pantai”* yang berarti *“kalau tidak tahan godaan dan ujian serta cobaan, jangan jadi tokoh dan pemimpin”* mengandung makna tuturan yang menasihati agar seseorang memiliki keteguhan hati, ketabahan, dan kesiapan mental sebelum memikul tanggung jawab besar, khususnya dalam kepemimpinan. Secara pragmatik, pepatah ini berfungsi sebagai peringatan moral bahwa jabatan atau kedudukan bukan sekadar kehormatan, tetapi juga amanah yang menuntut kekuatan moral dan integritas tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam konteks sosial masyarakat Desa Pulau Sangkar, pepatah ini mencerminkan pandangan bijak tentang pentingnya kesiapan diri dan ketahanan moral sebelum menjadi panutan bagi orang lain. Nilai karakter yang terkandung meliputi tanggung jawab, keteguhan, kejujuran, dan ketabahan, yang menjadi fondasi penting dalam membentuk kepemimpinan yang adil, beretika, serta berorientasi pada kemaslahatan bersama.

g) Cinta Tradisi & Identitas Budaya

“Lapok-lapok dipebehui, kumoh-kumoh disesoah” yang berarti *“aturan lama dilestarikan dan tetap dipertahankan”* mengandung makna tuturan yang menegaskan pentingnya menjaga dan menghormati nilai-nilai tradisi serta kearifan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur. Secara pragmatik, pepatah ini berfungsi sebagai nasihat sosial agar masyarakat tidak melupakan akar budaya dan tetap berpegang pada norma-norma adat yang menjadi pedoman hidup bersama. Dalam konteks masyarakat Desa Pulau Sangkar, pepatah ini mencerminkan pandangan kolektif tentang kesinambungan budaya dan tanggung jawab generasi penerus dalam melestarikan identitas lokal. Nilai karakter yang terkandung di dalamnya meliputi kearifan, tanggung jawab budaya, rasa hormat terhadap tradisi, dan loyalitas terhadap nilai luhur nenek moyang. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kemajuan tidak boleh menghapus warisan moral dan adat yang menjadi dasar keharmonisan sosial serta pembentukan karakter bangsa.

h) Kepedulian Keluarga & Sosial

Pepatah *“Cuco ayik jatuh ka luhah, guli betu jatuh ka lekuk”* yang berarti *“cucuran air jatuh ke lubuk, gulingan batu jatuh ke lekuk”* mengandung makna tuturan bahwa segala sesuatu terjadi secara wajar dan kembali pada tempat atau takdirnya masing-masing. Secara pragmatik, pepatah ini mengajarkan kesadaran akan keseimbangan hidup serta penerimaan terhadap ketentuan alam dan kehendak Tuhan. Dalam konteks sosial pepatah ini berfungsi sebagai pedoman moral untuk bersikap bijak dalam menghadapi keadaan, tidak tergesa-gesa, dan menerima hasil dengan lapang dada sesuai usaha yang dilakukan. Nilai karakter yang terkandung meliputi kebijaksanaan, kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan hati. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang menjunjung keseimbangan, harmoni, dan ketenangan batin dalam menjalani kehidupan sesuai dengan hukum alam dan ketentuan Ilahi.

2. Konteks sosial penggunaan pepatah petitih di masyarakat Desa Pulau Sangkar

Penelitian terhadap pepatah petitih Desa Pulau Sangkar menunjukkan bahwa bentuk ungkapan tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika bahasa, melainkan juga memiliki fungsi pragmatik yang berkaitan erat dengan konteks sosial penggunaannya. Dalam pragmatik, makna ujaran tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga melalui faktor-faktor sosial yang menyertai peristiwa tutur (Sumarlam, 2023). Pepatah petitih di Desa Pulau

Sangkar digunakan dalam situasi yang beragam: dalam keluarga, musyawarah adat, relasi sosial, maupun dalam aktivitas ekonomi.

a. Konteks dalam Keluarga

Dalam ranah keluarga, pepatah petitih berperan sebagai sarana pendidikan moral dan pewarisan nilai kepada generasi muda. Misalnya pepatah *“Cuco ayik jetuh ka luhah, guli betu jatuh ka lekok”* menegaskan bahwa sifat dan perilaku orang tua akan diwariskan kepada anak-anaknya. Pepatah lain, *“Anak dipangku keponakan dibimbing orang kampung dipatenggangkan”*, menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya memiliki tanggung jawab membina anak kandung, tetapi juga mengasuh keponakan serta menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Secara pragmatik, pepatah-pepatah ini termasuk tindak tutur direktif yang berfungsi sebagai nasihat moral. Konteks sosialnya menunjukkan bahwa keluarga merupakan pusat pewarisan nilai budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2021), bahwa bahasa berperan penting dalam transmisi nilai dan budaya antar generasi. Dengan demikian, pepatah petitih memperkuat fungsi keluarga sebagai ruang internalisasi nilai moral, etika, dan karakter.

b. Konteks dalam Musyawarah Adat

Dalam forum musyawarah adat, pepatah petitih digunakan sebagai norma komunikasi dan instrumen legitimasi sosial. Pepatah *“Luluhi lubang luluhi panyulok, nan tuo idak bisa mengatur nan kecil idak mau menurut”* sering dipakai untuk mengkritik pemimpin yang tidak mampu mengatur dengan adil. Sementara pepatah *“Besesop bejeremi betunggo bepamaraeh”* menekankan pentingnya berbicara santun, berpikir bijak, serta mencapai mufakat dengan sabar. Konteks sosial ini menunjukkan bahwa pepatah tidak hanya sekadar ungkapan retorik, melainkan memiliki kekuatan pragmatik dalam mengatur interaksi deliberatif. Menurut Saptomo (2020), pepatah dalam musyawarah adat termasuk *genre* komunikasi tradisional yang memiliki aturan tersendiri, sehingga membentuk pola komunikasi kolektif yang menjaga legitimasi kepemimpinan adat sekaligus menjamin proses pengambilan keputusan yang berkeadilan.

c. Konteks dalam Relasi Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, pepatah petitih dipakai sebagai sarana kontrol sosial dan penguat solidaritas antarwarga. Pepatah *“Tidak ingat umah tapanggung”* berfungsi sebagai teguran halus bagi seseorang yang bersikap ceroboh, sementara *“Mati angin dipicit mati ahang dibungkus”* digunakan untuk menegur individu yang tidak bertanggung jawab dalam menjalankan amanah. Selain itu, pepatah *“Taimpit nak diateh takurung nak dilua”* mengajarkan masyarakat agar peduli dan membantu mereka yang tertindas atau lemah. Konteks sosial penggunaannya tampak dalam percakapan sehari-hari, kegiatan gotong royong, maupun interaksi komunal lainnya. Secara pragmatik, pepatah ini merupakan tindak tutur direktif sekaligus ekspresif, karena mengandung fungsi mengingatkan, mengkritik, serta membangun solidaritas sosial. Penelitian Putri dkk (2025), menyebut fungsi bahasa ini sebagai *phatic communion*, yakni bentuk komunikasi yang memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan dalam komunitas. Oleh karena itu, pepatah petitih menjadi sarana efektif untuk menjaga harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat.

d. Konteks dalam Aktivitas Ekonomi

Dalam ranah aktivitas ekonomi, pepatah petitih berfungsi sebagai pedoman praktis dalam mengelola sumber daya dan membuat keputusan. Pepatah *“Ba’agak antaro agi jauh, berhemat antaro agi ado”* menekankan pentingnya berpikir jauh ke depan dan hidup hemat

saat rezeki masih ada, sedangkan *“Hilang penjahit ditebus dengan kerbau”* memperingatkan agar tidak membuat keputusan gegabah yang merugikan. Konteks sosial pepatah ini tampak dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam nasihat orang tua kepada anak-anak maupun diskusi masyarakat tentang pengelolaan ekonomi rumah tangga dan komunitas. Secara pragmatik, pepatah ini termasuk tindak tutur direktif preventif, karena bertujuan mengarahkan perilaku sebelum timbul permasalahan. Daeli dkk (2025), menegaskan bahwa bahasa merupakan instrumen adaptasi sosial yang membantu komunitas menyesuaikan diri dengan kebutuhan hidup, termasuk dalam aspek ekonomi. Oleh karena itu, pepatah petitih berfungsi tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai perangkat adaptasi praktis dalam pengelolaan kehidupan ekonomi masyarakat Pulau Sangkar.

3. Eksplorasi dan integrasi pepatah petitih ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Eksplorasi pepatah petitih merupakan langkah awal yang sangat penting sebelum integrasi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan. Proses eksplorasi ini mencakup pemetaan nilai, identifikasi fungsi pragmatik, serta interpretasi konteks sosial yang melatarbelakangi pepatah. Dengan kata lain, guru atau peneliti harus terlebih dahulu memahami apa yang dikandung pepatah, bagaimana ia digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta nilai karakter apa yang dapat diturunkan dari sana.

Menurut (Sari, 2023), bahasa adalah sarana utama untuk mentransmisikan budaya, sehingga setiap bentuk ungkapan tradisional seperti pepatah tidak hanya memiliki nilai linguistik, tetapi juga sarat dengan nilai sosial dan moral. Eksplorasi pepatah petitih, oleh karena itu, menempatkan bahasa sebagai media pewarisan nilai, yang kemudian dapat dijadikan bahan ajar untuk menumbuhkan karakter siswa. Hasil penelitian pepatah petitih Desa Pulau Sangkar menunjukkan bahwa pepatah tersebut kaya akan nilai karakter. Beberapa di antaranya sebagai berikut.

Pertama, nilai tanggung jawab dan keteladanan keluarga Pepatah *“Cuco ayik jatuh ka luhah, guli betu jatuh ka lekok”* menggambarkan bahwa perilaku orang tua akan diwarisi oleh anak. Pesan moralnya adalah pentingnya teladan orang tua sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pendidikan anak. *Kedua*, nilai keadilan dan kepemimpinan Pepatah *“Luluih lubang luluih panyulok, nan tuo idak bisa mengatur nan kecil idak mau menurut”* digunakan dalam konteks musyawarah adat sebagai kritik terhadap pemimpin yang tidak adil. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang keadilan sebagai fondasi kepemimpinan. *Ketiga*, nilai solidaritas dan kepedulian sosial pepatah *“Taimpit nak diateh takurung nak dilua”* menekankan pentingnya kepedulian terhadap individu yang tertindas. Nilai ini berkaitan erat dengan semangat gotong royong sebagai identitas bangsa. *Keempat*, nilai hemat dan perencanaan hidup pepatah *“Ba’agak antaro agi jauh, berhemat antaro agi ado”* mengajarkan pentingnya perencanaan masa depan dan pengelolaan sumber daya. Nilai ini mendukung pendidikan ekonomi keluarga dan kemandirian siswa.

4. Integrasi Pepatah Petitih dalam Ranah Kompetensi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran mencakup empat keterampilan utama, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang berfungsi bukan hanya untuk penguasaan linguistik, tetapi juga pengembangan kesadaran budaya dan moral peserta didik. Pembelajaran bahasa memiliki fungsi reflektif, yaitu menumbuhkan kesadaran kritis dan apresiasi terhadap nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Integrasi pepatah petitih ke dalam keempat keterampilan tersebut memperkaya materi ajar sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan sikap menghormati sesama. Menurut Wahyuningsih (2019), pembelajaran bahasa yang efektif

harus bersifat komunikatif, kontekstual, dan bermakna (*meaningful learning*). Pepatah petitih sebagai wujud komunikasi tradisional masyarakat Desa Pulau Sangkar memenuhi kriteria tersebut karena memuat pesan moral kontekstual, digunakan dalam interaksi sosial tertentu, dan berfungsi membangun harmoni sosial antarwarga.

Pada keterampilan menyimak, pepatah petitih dapat disampaikan secara lisan oleh guru atau tokoh adat untuk melatih kemampuan siswa memahami makna tersirat dan konteks sosial ujaran. Misalnya, pepatah *"Cuco ayik jatuh ka luhah, guli betu jatuh ka lekok"* mengajarkan pentingnya teladan orang tua bagi anak. Melalui kegiatan ini, siswa berlatih pragmatik *inference* sekaligus menumbuhkan nilai keteladanan dan tanggung jawab keluarga (Setiawati, 2014). Dalam keterampilan berbicara, pepatah digunakan sebagai stimulus diskusi atau debat agar siswa mengemukakan pendapat secara santun dan reflektif. Pepatah *"Luluih lubang luluih panyulok, nan tuo idak bisa mengatur nan kecil idak mau menurut"* dapat memicu pembicaraan tentang pentingnya kepemimpinan dan rasa hormat, sejalan dengan pandangan Pradita dan Jayanti (2021) bahwa keterampilan berbicara menekankan interaksi bermakna dan sikap saling menghargai.

Selanjutnya, keterampilan membaca dapat dikembangkan melalui analisis teks pepatah petitih yang sarat makna simbolik dan moral. Misalnya, pepatah *"Taimpit nak diateh takurung nak dilua"* mengandung ajaran solidaritas dan empati sosial. Analisis makna denotatif dan konotatif dari pepatah ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial siswa (Setiawan, 2023). Adapun keterampilan menulis dapat dilatihkan melalui kegiatan menulis reflektif berbasis nilai. Setelah mempelajari pepatah *"Ba'agak antaro agi jauh, berhemat antaro agi ado"*, siswa dapat menulis esai atau narasi tentang pentingnya hidup hemat dan bersyukur. Menurut Daely (2025), menulis merupakan kegiatan sosial yang membentuk identitas dan nilai diri; oleh karena itu, menulis berdasarkan pepatah membantu siswa mengonstruksi kepribadian yang berakar pada budaya lokal.

Integrasi pepatah petitih dalam keempat keterampilan tersebut memperkuat pembiasaan nilai karakter melalui proses internalisasi, refleksi, dan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat membiasakan nilai-nilai seperti *jujur, hormat, tanggung jawab, kerja sama, dan peduli* dengan menjadikan pepatah petitih sebagai bahan diskusi rutin, proyek literasi, maupun refleksi harian. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengembangkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat Desa Pulau Sangkar.

SIMPULAN DAN SARAN (CONCLUSION AND SUGGESTION)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pepatah petitih di Desa Pulau Sangkar bukan sekadar ungkapan tradisional, melainkan sebuah pranata sosial yang sarat nilai karakter, norma, dan etika. Hasil analisis menunjukkan adanya sembilan kategori nilai karakter yang terkandung dalam pepatah petitih, yaitu kehati-hatian dan tanggung jawab, kejujuran dan keadilan, kebijaksanaan dan musyawarah, gotong royong dan solidaritas sosial, keteladanan dan integritas, ketabahan dan keteguhan hati, perencanaan dan hemat, cinta tradisi dan identitas budaya, serta kepedulian keluarga dan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kearifan lokal menjadi instrumen pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, pepatah petitih memperkuat kohesi sosial sekaligus menegaskan peran keluarga, komunitas, dan kepemimpinan adat dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pepatah petitih memiliki fungsi pragmatik yang signifikan dalam konteks sosial masyarakat Desa Pulau Sangkar. Penggunaannya mencakup berbagai ranah, mulai dari keluarga, musyawarah adat, relasi sosial, hingga aktivitas ekonomi, yang masing-masing merefleksikan fungsi edukatif, normatif, dan adaptif. Dengan demikian, pepatah petitih dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam menumbuhkan karakter siswa melalui integrasi nilai budaya lokal. Eksplorasi dan integrasi pepatah petitih ke dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya materi bahasa, tetapi juga menjadi strategi penting dalam penguatan identitas budaya, sehingga pendidikan berperan sebagai sarana pewarisan nilai luhur sekaligus pembentukan generasi yang berkarakter dan berakar pada budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA (BIBLIOGRAPHY)

- Angraini, D., Ariesta, R., & Trianto, A. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar Sastra Cerita Rakyat Nusantara Berbasis Reader Respons*. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 8 (2), 2022.
- Daeli, C. J. W., Kerebunu, F., & Hamsah, H. (2025). Adaptasi Sosial Mahasiswa Etnis Nias pada Masyarakat di Kelurahan Perum Maesa Unima. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JELAS)*, 1(4), 166-182.
- Daely, B. (2025). Pembelajaran Menulis dalam Konteks Budaya Lokal. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 703-713.
- Damayanti, E. (2023). *Representasi Kearifan Lokal Jawa dalam Cerpen Gayatri: Tinjauan Sosiologi Sastra*. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 116–127. <https://doi.org/10.33369/diksa.v9i2.32288>
- Dwi Handayani, H. (2017). Pemertahanan Kearifan Lokal Pepatah-petitih sebagai Penguatan Sumber Daya Sosial bagi Masyarakat Tengger.
- Effendy, M. H. (2022). *Teori dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura*. Jakad Media Publishing.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi lisan sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(1), 48-66.
- Hasrul, H., Ananda, A., & Khairani, K. (2022). Enkulturas Petatah Petitih Minangkabau Sebagai Upaya Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Generasi Muda. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 7(3), 178-194.
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Sastra di Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484-492.
- Kurniawan, H. (2022). *Pengantar praktis penyusunan instrumen penelitian*. Deepublish.
- Masyurah, H. Q. (2023). *Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Penyebaran Nilai Kearifan Lokal Budaya Pepatah Petitih Minangkabau Di Jorong Nan IX Salimpaung*. *Doctoral dissertation*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Niwanda, A., Harahap, M. A., & Rahmadani, P. (2024). Bahasa dan Budaya Sebagai Cerminan Kepribadian Seseorang Perspektif Kasus Budaya Jawa. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 184-192.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data.
- Pradita, L. E., & Jayanti, R. (2021). *Berbahasa produktif melalui keterampilan berbicara: teori dan aplikasi*. Penerbit Nem.

- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan bahasa: Refleksi dinamis identitas masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 20-32.
- Romlah, S. (2021). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif). Pancawahana: Jurnal Studi Islam, 16(1), 1-13.
- Rusdiana, A. (2021). Instrumen Penelitian Kualitatif.
- Saptomo, A. (2010). *Hukum dan kearifan lokal: revitalisasi hukum adat Nusantara*. Grasindo.
- Saputra, D., Suryadi, S., & Supadi, S. (2020). Analisis Peribahasa Minangkabau Di Pasaman Barat Kajian Bentuk Fungsi Dan Makna. Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 18(2), 124-131.
- Sari, D. (2023). *Tradisi Lisan Kantola Pada Masyarakat Muna: Bentuk, Fungsi, Dan Makna*. Penerbit NEM.
- Setiawan, A. (2023). *Relevansi Keterampilan Membaca Kritis dengan Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran Abad 21*. UMMPress.
- Setiawati, L. (2014). Hakikat Menyimak. *Modul*. Universitas Terbuka.
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, 6(1), 61-71.
- Sumarlam, S., Pamungkas, S. R. I., & Susanti, R. (2023). Pemahaman dan kajian pragmatik.
- Wahyuningsi, E. (2019). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 179-190.
- Widiastuti, R., Faizah, H., & Elmustian, E. (2024). Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Untuk Membangun Karakter Peserta Didik: The Potential of Local Wisdom in Language and Literature Learning to Build Student Character. *Anterior Jurnal*, 23(3), 134-144.